

STRATEGI GURU PAI DALAM MENGINTERNALISASIKAN NILAI SPIRITUAL DI KALANGAN SISWA ERA DIGITAL (STUDI KASUS DI SMK PGRI1 PASURUAN)

Akhmad Zubaidillah¹; M. Ma'ruf²; Jakaria Umro³

Universitas PGRI Wiranegara Pasuruan

dillahzubai59@email.com; ahmadm4ruf@email.com; jkkumro246@email.com

Article History:

Received : 31-07-2025

Revised : 23-10-2025

Accepted : 27-10-2025

Keyword : Islamic Education Teacher, Spiritual Intelligence, Digital Era

Kata Kunci: Guru PAI, Kecerdasan Spiritual, Era Digital

Abstract: Digital technology greatly influences students' moral and spiritual development. The rapid flow of information often decreases students' spiritual awareness. This condition requires Islamic Education (PAI) teachers to apply effective strategies in instilling spiritual values. This study aims to describe the strategies of PAI teachers in internalizing spiritual values in the digital era. The research used a qualitative case study approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The results show that PAI teachers apply direct guidance, motivation, and student participation in religious activities while serving as role models through discipline and piety. Supporting factors include school support, worship facilities, and teacher collaboration, while obstacles include low student interest, social media influence, limited time, and lack of parental involvement.

Abstrak: Perkembangan teknologi digital berpengaruh besar terhadap pembentukan moral dan spiritual peserta didik. Arus informasi yang cepat sering menyebabkan penurunan kesadaran spiritual siswa. Kondisi ini menuntut guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di sekolah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai spiritual di era digital. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan pembimbingan langsung, pemberian motivasi, dan pelibatan siswa dalam kegiatan keagamaan sekolah. Guru juga menjadi teladan melalui kedisiplinan dan sikap religius. Faktor pendukung meliputi dukungan sekolah, sarana ibadah, dan kolaborasi guru, sedangkan hambatannya adalah rendahnya minat siswa, pengaruh media sosial, waktu terbatas, serta kurangnya peran orang tua.

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk manusia seutuhnya, mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan spiritualitas. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.¹ Namun, perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan, terutama dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan intelektual dan pembinaan spiritual peserta didik. Arus informasi yang masif melalui internet dan media sosial telah memengaruhi pola pikir, perilaku, serta karakter generasi muda. Tanpa penguatan nilai-nilai spiritual, kondisi ini berpotensi menimbulkan krisis moral, penurunan empati, dan melemahnya identitas keagamaan.

Fenomena tersebut juga tampak di SMK PGRI 1 Pasuruan, di mana hasil observasi menunjukkan adanya penurunan disiplin, rendahnya motivasi belajar, serta kurangnya komunikasi antara guru dan orang tua. Keadaan ini berdampak pada lemahnya pengawasan dan pembinaan karakter siswa. Oleh karena itu, pendidikan tidak cukup berfokus pada aspek akademik, tetapi perlu mengintegrasikan pembinaan spiritual dan moral dalam proses pembelajaran. Pendidikan Islam hadir dengan misi membentuk insan kamil, yaitu manusia yang mengenal hakikat dirinya dan berorientasi pada nilai-nilai ilahiah yang menuntun perilaku dalam kehidupan.

Pendidikan Islam hadir dengan misi membentuk insan kamil, yaitu manusia yang mengenal hakikat dirinya dan berorientasi pada nilai-nilai ilahiah.² Zohar dan Marshall menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan puncak dari seluruh kecerdasan karena berfungsi memberi makna hidup, kesadaran diri, serta hubungan dengan Tuhan.³ Lemahnya kecerdasan spiritual dapat menimbulkan krisis identitas dan perilaku menyimpang di kalangan remaja. Hal ini diperkuat oleh data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2024 yang mencatat lebih dari 1.100 kasus pelanggaran terhadap anak, menunjukkan pentingnya penguatan nilai spiritual di lembaga pendidikan. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan strategis sebagai agen transformasi nilai yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik.⁴

Peran guru PAI mencakup pembimbingan, pemberian motivasi, serta keteladanan dalam kehidupan beragama di sekolah. Guru PAI diharapkan mampu menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, yakni menumbuhkan kesadaran spiritual melalui pendekatan kontekstual dan reflektif. Melalui kegiatan bermakna seperti keterlibatan dalam aksi sosial, pembelajaran di luar kelas, refleksi terhadap fenomena kehidupan, serta kisah keteladanan tokoh Islam, guru dapat membantu siswa memahami nilai-nilai ilahiah

¹ Azra, 'Paradigma Baru Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.', *Jurnal Penelitian*, 11.1 (2019), pp. 141–74.

² Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Muslim Youth Movement of Malaysia Kuala Lumpur, 1980).

³ Danah Zohar and Ian Marshall, *SQ-Kecerdasan Spiritual* (Mizan Pustaka, 2007).

⁴ Achmad Rifky Ansori, *Asa APBN Menggapai Indonesia Maju 2045* (Binsar Hiras Publisher, 2021).

secara mendalam. Dalam era digital yang penuh tantangan ini, guru PAI dituntut mampu mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan pendidikan spiritual agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keteguhan iman dan moral yang kuat.⁵

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menguatkan kecerdasan spiritual siswa di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana guru PAI menerapkan perannya dalam membimbing, memotivasi, dan menumbuhkan kesadaran spiritual siswa di SMK PGRI 1 Pasuruan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam proses tersebut.

Diskusi dan Pembahasan

A. Peran Guru PAI Dalam Menguatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Era Digital di SMK PGRI 1 Pasuruan

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang dalam memahami dan memaknai nilai-nilai kehidupan secara lebih luas dan mendalam. Kecerdasan ini membantu individu menempatkan setiap perilaku dan keputusan hidup dalam bingkai makna yang bernilai, serta menjadi dasar bagi berfungsinya kecerdasan intelektual (IQ) dan emosional (EQ) secara seimbang. Di SMK PGRI 1 Pasuruan, sebagai lembaga pendidikan kejuruan, tantangan penguatan nilai spiritual juga dirasakan seiring perkembangan era digital yang begitu pesat. Peserta didik, layaknya generasi muda pada umumnya, menghadapi berbagai persoalan yang berkaitan dengan krisis moral dan spiritualitas. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman, serta menumbuhkan motivasi bagi siswa agar mampu memperkuat kecerdasan spiritual mereka dalam menghadapi kehidupan modern.

Dalam hal ini, guru PAI berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan motivator spiritual yang membantu siswa menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai religius. Peran tersebut menjadi sangat penting di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi yang berpotensi mengikis nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa guru PAI di SMK PGRI 1 Pasuruan memegang peranan sentral dalam mengarahkan, membimbing, dan memotivasi siswa agar mampu membangun kecerdasan spiritual yang kuat dan berakar Islami.

1. Sebagai Pembimbing Spiritual Yang Menanamkan Nilai-Nilai Islam

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang jauh lebih luas daripada sekadar menyampaikan materi pelajaran. Ia juga berfungsi sebagai pembimbing spiritual yang membantu peserta didik menumbuhkan kesadaran

⁵ Muhammad Ilham, 'Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Melalui Program Sekolah Ramah Anak (SRA) Di SMPN 7 Yogyakarta', *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1.2 (2021), pp. 245-72.

batin dan menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu guru PAI menjelaskan bahwa tanggung jawabnya tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga membina moral dan spiritual siswa melalui pembiasaan dan keteladanan. Melalui interaksi yang hangat di dalam maupun di luar kelas, guru berusaha menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan rasa syukur agar siswa mampu menerapkan ajaran Islam secara nyata dalam keseharian mereka. Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI berperan penting dalam membentuk karakter spiritual peserta didik secara utuh.

Sebagaimana dikemukakan oleh Asmani dalam kutipan Anggit Rara Ratu Langit, tujuan utama guru PAI adalah membantu siswa memahami serta menghayati nilai-nilai spiritual yang diajarkan dalam Islam. Tidak hanya berhenti pada pemahaman teoritis mengenai keikhlasan, kesabaran, dan tawakal, tetapi juga mengarahkan peserta didik agar mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.⁶ Sementara itu, Djamarah menegaskan bahwa melalui kegiatan seperti diskusi, refleksi, dan pemberian contoh konkret, guru PAI diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai spiritual tersebut dalam kehidupan siswa.⁷ Dengan demikian, guru PAI memiliki posisi strategis bukan hanya sebagai penyampai ilmu agama, tetapi juga sebagai pembimbing ruhani yang menuntun peserta didik menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui pendekatan reflektif, dialogis, dan kontekstual, sehingga tercermin dalam perilaku nyata sehari-hari.

2. Sebagai Pengarah Dalam Penggunaan Teknologi Secara Positif

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di era Industri 5.0. Melalui berbagai media digital dan platform pembelajaran modern, guru PAI dapat menyampaikan materi ajar secara lebih menarik, interaktif, dan kontekstual, sekaligus mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Namun, integrasi teknologi ini menuntut kesiapan dari sisi pedagogis dan infrastruktur. Guru perlu dibekali pelatihan dalam literasi digital serta memahami prinsip-prinsip pedagogi modern agar penggunaan teknologi tidak mengaburkan nilai-nilai Islam yang menjadi inti pembelajaran.⁸ Dengan pendekatan yang tepat, teknologi dapat menjadi sarana efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai keislaman, memperkuat spiritualitas, serta menjaga relevansi pendidikan Islam dengan dinamika zaman.

Dalam konteks ini, guru PAI memiliki sejumlah peran utama dalam mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai Islam. Pertama, guru berfungsi sebagai pencipta dan penyedia konten Islami berbasis digital, seperti video pembelajaran, *podcast*, *e-book*, dan modul interaktif yang memungkinkan peserta

⁶ Anggit Rara Ratu Langit, 'Peran Guru PAI Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Peserta Didik', *Journal on Education*, 6.4 (2024), pp. 20670–81.

⁷ Saiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Rineka cipta, 2000).

⁸ Muhammad Mushfi El Iq Bali and Hilya Banati Hajriyah, 'Modernisasi Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0', *MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 9.1 (2020), pp. 42–62.

didik belajar di mana saja dan kapan saja.⁹ Kedua, guru dapat memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah dan edukasi, dengan menyampaikan pesan moral, akhlak, dan kisah-kisah Islami secara kreatif melalui platform seperti *YouTube*, *Instagram*, atau *TikTok* agar lebih mudah diterima oleh generasi muda. Ketiga, penerapan *game* edukatif berbasis nilai Islam juga menjadi strategi pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan motivasi siswa, misalnya melalui permainan tentang tajwid, hafalan Al-Qur'an, atau sejarah Islam.

Selain itu, guru PAI berperan sebagai pembimbing etika *digital* Islami, dengan menanamkan nilai moral dalam penggunaan teknologi agar peserta didik mampu bersikap bijak, menghormati privasi, dan menghindari penyebaran informasi yang tidak benar.¹⁰ Guru juga berkontribusi dalam pengembangan literasi digital Islami, yaitu kemampuan siswa untuk mencari, menganalisis, dan menggunakan informasi secara kritis berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Terakhir, guru diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai Islam dalam praktik teknologi, seperti keadilan, tanggung jawab, dan kejujuran, sehingga siswa memahami bahwa kemajuan teknologi sejalan dengan ajaran Islam dan dapat menjadi sarana untuk menebar kemaslahatan.¹¹

3. Sebagai Pengawas Dan Penanggung Jawab Kegiatan Keagamaan

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang tanggung jawab besar tidak hanya dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam mengawasi dan mengelola kegiatan keagamaan di sekolah. Peran ini menjadi kunci dalam membentuk karakter religius peserta didik serta menciptakan suasana spiritual yang kondusif di lingkungan pendidikan. Sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan agama, guru PAI berperan aktif dalam merancang dan melaksanakan berbagai program keagamaan, seperti shalat berjamaah, peringatan hari besar Islam (PHBI), pesantren kilat, doa bersama, serta kegiatan pembinaan tilawah Al-Qur'an. Melalui kegiatan tersebut, guru tidak hanya mengajarkan ritual keagamaan sebagai rutinitas, tetapi juga berupaya menanamkan nilai-nilai Islam agar dapat dihayati dan diamalkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Peran strategis guru PAI ini juga sejalan dengan amanat *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, khususnya Pasal 3, yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹³ Oleh karena itu, keterlibatan guru PAI

⁹ Evi Sri Nanda, 'Peran Guru PAI Dalam Mengintegrasikan Teknologi Dan Nilai-Nilai Islam', *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 3.1 (2025), pp. 186–91.

¹⁰ Ikhsan Setiawan, Abdul Chalim, and Astrifidha Rahma Amalia, 'Etika Digital Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam', *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 9.1 (2025), pp. 284–304.

¹¹ Abd Kholiq, 'Peran Etika Digital Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Di Era Teknologi', *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.1 (2023), pp. 71–76.

¹² Abdul Rozak, 'Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VII Di Sekolah MTs Negeri 01 Pamulang Tangerang Selatan: Pendekatan Metode Literature Study and Review (LSR)', *El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 6.1 (2023), pp. 1–8.

¹³ Pemerintah Republik Indonesia, 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003', *Pemerintah Republik Indonesia*, 2003.

dalam kegiatan keagamaan bukan sekadar bersifat administratif, tetapi merupakan bagian integral dari pelaksanaan pendidikan berbasis nilai spiritual dan karakter.

Selain menjadi pengajar di kelas, guru PAI juga berfungsi sebagai pengawas serta penanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah. Dalam kapasitasnya tersebut, guru bertugas memastikan seluruh aktivitas keagamaan berjalan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, mengawasi pelaksanaan ibadah seperti shalat berjamaah, tadarus, PHBI, dan istighosah, serta mengontrol penerapan etika Islami dalam berbagai kegiatan siswa, baik formal maupun nonformal. Di sisi lain, guru PAI juga menjadi pembina utama yang merancang dan mengevaluasi program keagamaan, membimbing siswa melalui keteladanan, serta memastikan setiap kegiatan mampu memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.¹⁴

B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Peran Guru PAI Dalam Memperkuat Kecerdasan Spiritual Siswa Di Era Digital di SMK PGRI 1 Pasuruan

1. Faktor Pendukung

a. Dukungan Pihak Sekolah

Dukungan sekolah berperan penting dalam mengoptimalkan peran guru PAI, baik dalam pembelajaran maupun kegiatan keagamaan. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, lembaga menunjukkan komitmen penuh melalui fasilitas kegiatan rutin seperti salat dhuha, dzuhur berjamaah, dan tadarus, serta penyediaan musholla yang nyaman. Sekolah juga mendukung pembelajaran digital dengan menyediakan *LCD projector*, *Wi-Fi*, dan perangkat *TIK* agar pembelajaran lebih interaktif dan relevan. Dukungan ini memperkuat peran guru PAI sebagai pembimbing spiritual dan agen perubahan, sejalan dengan pandangan Mulyasa yang menekankan pentingnya manajemen tenaga kependidikan agar berfungsi secara optimal.¹⁵

b. Kerja Sama Dengan Wali Kelas

Penguatan kecerdasan spiritual siswa sangat dipengaruhi oleh sinergi antara guru PAI dan wali kelas. Dukungan seluruh pihak sekolah memperkuat upaya penanaman nilai-nilai keagamaan. Guru PAI menanamkan ajaran dan moral agama, sementara wali kelas membangun suasana sosial yang kondusif, sehingga tercipta keseimbangan intelektual, spiritual, dan akhlak. Di SMK PGRI 1 Pasuruan, kolaborasi ini berjalan baik melalui kegiatan keagamaan yang terencana dan evaluatif. Guru PAI dan wali kelas rutin berkoordinasi untuk membina siswa yang mengalami penurunan religiusitas, baik secara langsung maupun lewat komunikasi digital. Pendekatan spiritual personal juga dilakukan agar siswa lebih

¹⁴ Muhammad Nur Johan Husin Bulang, 'Profesionalitas Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Di Era Globalisasi' (IAIN Bengkulu, 2021).

¹⁵ Muhammad Nur Hakim, 'Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Islam Unggulan', *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1.2 (2016), pp. 104–14.

mendekat kepada Allah, mencerminkan pendidikan yang menyentuh aspek spiritual secara utuh.¹⁶

c. Keteladanan Guru

Guru adalah sosok panutan bagi peserta didik maupun masyarakat di sekitarnya. Segala perilaku dan tindakan guru akan menjadi perhatian serta contoh bagi orang lain. Oleh karena itu, guru perlu menjaga sikap, tutur kata, penampilan, cara berpikir, pengambilan keputusan, gaya hidup, serta hubungan sosialnya agar mencerminkan kepribadian yang layak diteladani, terutama dalam perilaku sehari-hari.¹⁷ Sejalan dengan itu, Muallifah sebagaimana dikutip oleh Muthia Hamidah menegaskan bahwa sebelum mengajarkan dan menanamkan kecerdasan spiritual kepada siswa, guru perlu lebih dahulu memahami serta mengamalkan nilai-nilai spiritual tersebut dalam dirinya.¹⁸

2. Faktor Penghambat

a. Dampak Negatif Media Sosial

Digitalisasi telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk cara bekerja dan berkomunikasi. Meski membawa banyak manfaat, kemajuan teknologi digital juga menimbulkan dampak negatif yang perlu diwaspadai. Dampak tersebut meliputi gangguan kesehatan mental akibat penggunaan media sosial berlebihan yang dapat memicu stres, kecemasan, dan depresi, berkurangnya kualitas interaksi sosial karena orang lebih sering berkomunikasi secara daring daripada tatap muka, kecanduan teknologi yang mengganggu keseimbangan hidup dan menurunkan produktivitas, serta gangguan dalam proses pendidikan akibat distraksi digital dan penyebaran informasi yang tidak akurat.¹⁹

Untuk mengatasi hal tersebut, beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain: membatasi waktu penggunaan perangkat digital, melakukan *digital detox* secara berkala, menghindari konten negatif, memanfaatkan internet untuk kegiatan positif, serta menjaga kesehatan mental melalui meditasi dan konsultasi profesional.

b. Keterbatasan Waktu Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada masa tatap muka terbatas menghadapi sejumlah kendala, baik dari pihak guru maupun siswa. Guru sering kali kurang siap dalam menyusun rencana pembelajaran yang sesuai kondisi, waktu belajar yang singkat membuat prosesnya terburu-buru, materi disederhanakan sehingga sulit dipahami, dan metode pembelajaran cenderung

¹⁶ Ramadhani Tito Al-Fahrezi and Siti Nursyamsiyah, 'Peran Guru Dalam Mengoptimalkan Kecerdasan Spiritual Di SMP Muhammadiyah 1 Jember', *National Multidisciplinary Sciences*, 3.4 (2024), pp. 597–607.

¹⁷ Zida Haniyyah, 'Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang', *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1.1 (2021), pp. 75–86.

¹⁸ Muthea Hamidah, 'Peran Guru PAI Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung Tahun 2014/2015' (Tulungagung: Skripsi IAIN Tulungagung, 2015).

¹⁹ Haqila Khairunnisa, Fitria Nanda, and Debie Anggraini, 'Literature Review: Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Remaja', *Nusantara Hasana Journal*, 4.1 (2024), pp. 90–102.

monoton karena hanya mengandalkan buku teks. Sementara itu, siswa mengalami kesulitan memahami materi akibat waktu belajar yang terbatas, minimnya praktik, serta kurangnya akses teknologi dan internet, yang berdampak pada turunnya motivasi dan hasil belajar.²⁰

Untuk mengatasi hal tersebut, guru dapat mengoptimalkan waktu pembelajaran yang tersedia dengan strategi efektif dan pendekatan yang mendorong motivasi serta berpikir kritis. Selain itu, pemanfaatan media digital seperti Google dan YouTube dapat membantu memperkaya materi dan menjadikan proses belajar lebih menarik serta interaktif bagi siswa.

c. Kurangnya Pengawasan Dari Orang Tua

Kurangnya keterlibatan orang tua dalam pembinaan anak di rumah menjadi tantangan besar dalam pembentukan karakter dan kecerdasan spiritual siswa. Keluarga, terutama orang tua, merupakan lingkungan pertama yang berperan penting dalam membentuk kepribadian anak. Namun, interaksi antara anak dan orang tua kini semakin berkurang karena beberapa faktor, seperti kesibukan kerja yang membuat orang tua kurang waktu bersama anak, minimnya perhatian dan kasih sayang, komunikasi yang tidak efektif, serta pengaruh lingkungan seperti teman sebaya dan media sosial. Kondisi ini membuat anak merasa diabaikan, menarik diri, dan lebih memilih berinteraksi di luar rumah.²¹

Untuk mengatasinya, orang tua dapat melibatkan anak dalam kegiatan positif seperti berolahraga atau berkebun, menjalin komunikasi yang hangat dan terbuka, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta meluangkan waktu untuk mendampingi dan memberi motivasi agar anak merasa dihargai dan diperhatikan.

Kesimpulan

Guru PAI di SMK PGRI 1 Pasuruan berperan penting dalam membina kecerdasan spiritual siswa melalui pengajaran, keteladanan, dan bimbingan keagamaan. Di era digital, guru PAI juga berfungsi mengarahkan siswa agar menggunakan teknologi secara positif. Peran ini didukung oleh kebijakan sekolah, fasilitas, dan kerja sama dengan wali kelas, namun terkendala oleh rendahnya minat siswa, pengaruh media sosial, waktu terbatas, dan kurangnya dukungan orang tua. Karena itu, guru PAI perlu menerapkan strategi yang kreatif agar pembinaan spiritual tetap efektif.

²⁰ Supri Supri, Syamsu Sanusi, And Fauziah Zainuddin, 'Problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam', *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 8.1 (2023), pp. 93–106.

²¹ A Penebangan and others, 'DAMPAK NEGATIF KURANGNYA INTERAKSI DENGAN ORANG TUA', *Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif*, 5 (2024), pp. 105–17.

Referensi

- Al-Attas, Muhammad Naquib, *The Concept of Education in Islam* (Muslim Youth Movement of Malaysia Kuala Lumpur, 1980)
- Al-Fahrezi, Ramadhani Tito, and Siti Nursyamsiyah, 'Peran Guru Dalam Mengoptimalkan Kecerdasan Spiritual Di SMP Muhammadiyah 1 Jember', *National Multidisciplinary Sciences*, 3.4 (2024), pp. 597–607
- Ansori, Achmad Rifky, *Asa APBN Menggapai Indonesia Maju 2045* (Binsar Hiras Publisher, 2021)
- Azra, 'Paradigma Baru Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.', *Jurnal Penelitian*, 11.1 (2019), pp. 141–74
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq, and Hilya Banati Hajriyah, 'Modernisasi Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0', *MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 9.1 (2020), pp. 42–62
- Djamarah, Saiful Bahri, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Rineka cipta, 2000)
- Hakim, Muhammad Nur, 'Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Islam Unggulan', *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1.2 (2016), pp. 104–14
- Hamidah, Muthea, 'Peran Guru PAI Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung Tahun 2014/2015' (Tulungagung: Skripsi IAIN Tulungagung, 2015)
- Haniyyah, Zida, 'Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang', *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1.1 (2021), pp. 75–86
- Ilham, Muhammad, 'Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Melalui Program Sekolah Ramah Anak (SRA) Di SMPN 7 Yogyakarta', *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1.2 (2021), pp. 245–72
- Indonesia, Pemerintah Republik, 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003', *Pemerintah Republik Indoensia*, 2003
- Khairunnisa, Haqila, Fitria Nanda, and Debie Anggraini, 'Literature Review: Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Remaja', *Nusantara Hasana Journal*, 4.1 (2024), pp. 90–102
- Kholiq, Abd, 'Peran Etika Digital Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Di Era Teknologi', *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.1 (2023), pp. 71–76
- Langit, Anggit Rara Ratu, 'Peran Guru PAI Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Peserta Didik', *Journal on Education*, 6.4 (2024), pp. 20670–81
- Naim, Ngainun, 'Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa' 2016, 2016
- Nanda, Evi Sri, 'Peran Guru PAI Dalam Mengintegrasikan Teknologi Dan Nilai-Nilai Islam', *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 3.1 (2025), pp. 186–91
- Nur Johan Husin Bulang, Muhammad, 'Profesionalitas Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Di Era Globalisasi' (IAIN Bengkulu, 2021)

- Penebangan, A, and others, 'DAMPAK NEGATIF KURANGNYA INTERAKSI DENGAN ORANG TUA', *Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif*, 5 (2024), pp. 105–17
- Rozak, Abdul, 'Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VII Di Sekolah MTs Negeri 01 Pamulang Tangerang Selatan: Pendekatan Metode Literature Study and Review (LSR)', *El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 6.1 (2023), pp. 1–8
- Setiawan, Ikhsan, Abdul Chalim, and Astrifidha Rahma Amalia, 'Etika Digital Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam', *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 9.1 (2025), pp. 284–304
- Supri, Supri, Syamsu Sanusi, and Fauziah Zainuddin, 'PROBLEMATIKA PEPMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM', *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 8.1 (2023), pp. 93–106
- Zohar, Danah, and Ian Marshall, *SQ-Kecerdasan Spiritual* (Mizan Pustaka, 2007)